

**MAKNA BACAAN DALAM SHOLAT SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI  
TRANSCENDENTAL GENERASI Z  
(STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWA KPI UNISA)**

**Fauzi Nurul Barkah dan Mela Maylani**  
**Universitas Islam Al-Ihya (UNISA) Kuningan**  
[Barkahfauzi00@gmail.com](mailto:Barkahfauzi00@gmail.com), [maylanimela18@gmail.com](mailto:maylanimela18@gmail.com)

**Abstrak**

Sholat merupakan salah satu pilar utama dalam Islam yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi medium komunikasi transendental antara hamba dan Tuhannya. Bacaan-bacaan dalam sholat seperti Surah Al-Fatihah, doa rukuk dan sujud, hingga tasyahhud mengandung makna spiritual yang mendalam. Namun, di kalangan generasi Z yang hidup dalam arus digitalisasi, sering kali bacaan tersebut hanya diucapkan sebagai kewajiban formal tanpa pemaknaan mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana mahasiswa KPI Universitas Islam Al-Ihya Kuningan (UNISA) sebagai representasi generasi Z, memaknai bacaan dalam sholat sebagai bentuk komunikasi transendental. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi non-partisipatif terhadap mahasiswa KPI yang aktif menjalankan ibadah sholat. Analisis data dilakukan menggunakan model Colaizzi untuk mengeksplorasi pengalaman spiritual partisipan dalam meresapi makna bacaan sholat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami perubahan makna terhadap bacaan sholat seiring dengan bertambahnya kedewasaan spiritual dan pengalaman hidup. Bacaan seperti *"Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in"* menjadi ekspresi nyata atas ketergantungan mereka kepada Allah dalam menghadapi tantangan akademik dan personal. Namun, ditemukan pula dinamika kualitas spiritual yang fluktuatif akibat gangguan eksternal seperti tekanan waktu dan distraksi digital. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa bacaan dalam sholat memiliki potensi besar sebagai bentuk komunikasi transendental di kalangan generasi Z, asalkan didukung oleh kesadaran spiritual, refleksi batin, serta lingkungan pendidikan yang memfasilitasi pemaknaan ibadah secara mendalam.

**Kata Kunci: Sholat, Komunikasi Transendental, Generasi Z**

**Abstract**

*Prayer is one of the main pillars in Islam which is not only ritualistic, but also a medium of transcendental communication between servants and their God. The readings in prayer such as Surah Al-Fatihah, rukuk and sujud prayers, to tasyahhud contain deep spiritual meanings. However, among generation Z who live in the digital era, these readings are often only recited as formal obligations without deep meaning. This study aims to explore how KPI students of Al-Ihya Islamic University Of Kuningan (UNISA) as representatives of generation Z interpret readings in prayer as a form of transcendental communication. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews and non-participatory observations of KPI students who actively perform prayer. Data*

*analysis was carried out using the Colaizzi model to explore the spiritual experiences of participants in absorbing the meaning of prayer readings. The results showed that most students experienced changes in the meaning of prayer readings along with increasing spiritual maturity and life experience. Readings such as “Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in” are a real expression of their dependence on Allah in facing academic and personal challenges. However, fluctuating dynamics of spiritual quality were also found due to external disturbances such as time pressure and digital distractions. The conclusion of this study is that readings in prayer have great potential as a form of transcendental communication among generation Z, as long as they are supported by spiritual awareness, inner reflection, and an educational environment that facilitates deep meaning of worship.*

**Keywords:** *Prayer, Transcendental Communication, Generation Z*

## **Pendahuluan**

Sholat merupakan salah satu ibadah pokok dalam Islam yang tidak hanya bersifat ritual formal, tetapi juga menjadi medium komunikasi langsung antara manusia dengan Allah SWT. Dalam praktik sholat, terdapat bacaan-bacaan tertentu yang memiliki kedalaman makna spiritual, mulai dari Surah Al-Fatihah, doa-doa pendek, hingga dzikir setelah sholat. Setiap lafaz dalam bacaan sholat memuat pesan-pesan tauhid, ketundukan, pengharapan, dan permohonan ampun yang jika dihayati secara mendalam, mampu menghadirkan kedekatan emosional dan spiritual dengan Tuhan (Sholikhin, 2021). Oleh karena itu, pemaknaan bacaan sholat merupakan aspek penting dalam menjalankan ibadah secara khushuk dan bermakna.

Namun, dalam kenyataannya, banyak umat Islam yang membaca bacaan dalam sholat secara otomatis tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Fenomena ini lebih kentara pada generasi muda, termasuk generasi Z, yang hidup di era digital dengan berbagai kemudahan dan distraksi. Ketika ibadah dilakukan sebagai rutinitas semata, maka potensi sholat sebagai bentuk komunikasi transendental bisa berkurang secara signifikan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk merevitalisasi pemaknaan spiritual dalam ibadah, khususnya dalam bacaan sholat, di tengah masyarakat modern (Ma’arif & Nurdin, 2022).

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dikenal sebagai generasi yang adaptif terhadap teknologi, kritis, dan cenderung pragmatis dalam melihat dunia. Mereka lebih mengutamakan pengalaman langsung dan pembuktian rasional dalam memaknai sesuatu, termasuk dalam hal keagamaan. Akibatnya, aspek spiritual dan makna transendental dalam ibadah dapat terabaikan jika tidak disampaikan dalam bentuk yang kontekstual dan menyentuh aspek emosional mereka. Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa generasi Z juga mengalami pencarian makna hidup yang kuat, terutama ketika dihadapkan pada tekanan psikologis dan eksistensial (Hafid, 2020).

Dalam konteks ini, bacaan sholat seharusnya dapat menjadi sarana yang efektif untuk membantu generasi Z membangun relasi spiritual yang mendalam dengan Allah. Sholat bukan hanya serangkaian gerakan, melainkan momen kontemplatif yang melibatkan seluruh dimensi keberadaan manusia, fisik, mental, dan spiritual. Makna dari bacaan seperti “*Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in*” atau “*Rabbighfirli*” mengandung pesan ketergantungan manusia kepada Tuhan, pengakuan akan keterbatasan diri, dan permohonan akan bimbingan. Namun, apakah

makna-makna ini dirasakan oleh generasi Z atau sekadar diucapkan sebagai formalitas merupakan pertanyaan penting yang perlu diteliti.

Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, merupakan representasi dari generasi Z yang juga mendapatkan pendidikan formal keislaman. Mahasiswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep keagamaan, tetapi juga tentang bagaimana menyampaikan pesan Islam secara efektif melalui berbagai media. Akan tetapi, pemahaman akademik tidak selalu sejalan dengan pengalaman spiritual pribadi dalam menjalankan ibadah. Karena itu, penting untuk menelaah bagaimana mahasiswa secara subjektif memaknai bacaan dalam sholat yang mereka lakukan setiap hari.

Pendekatan fenomenologi sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman langsung dan persepsi pribadi mahasiswa KPI terhadap bacaan sholat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap nuansa makna yang bersifat individual, termasuk bagaimana mahasiswa merasakan kehadiran Tuhan, kedamaian batin, atau bahkan kekosongan makna ketika membaca doa-doa dalam sholat. Ini menjadi cara untuk memahami dinamika spiritual generasi Z di tengah pengaruh budaya populer dan digital yang kuat (Zamhari, 2021).

Lebih dari sekadar memahami pengalaman religius, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan metode pendidikan agama dan dakwah di era modern. Jika diketahui bahwa pemahaman terhadap makna bacaan sholat dapat memperdalam pengalaman spiritual mahasiswa, maka pendekatan pengajaran agama seharusnya tidak hanya menekankan pada hafalan, tetapi juga pada pemaknaan, perenungan, dan refleksi personal. Hal ini penting agar nilai-nilai spiritual tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi benar-benar hidup dalam keseharian generasi muda Muslim.

Selain itu, penelitian ini juga berperan dalam memperkaya literatur mengenai komunikasi transendental dalam Islam. Selama ini, studi komunikasi lebih banyak berfokus pada komunikasi interpersonal, publik, atau massa, sementara komunikasi spiritual atau transendental masih jarang diteliti secara mendalam, khususnya dari sudut pandang generasi muda. Dengan memahami bacaan sholat sebagai bentuk komunikasi vertikal yang bersifat personal dan spiritual, kita dapat melihat ibadah sebagai media komunikasi yang unik dan mendalam antara manusia dan Sang Pencipta.

Lebih luas lagi, penelitian ini juga menjadi refleksi atas tantangan dakwah Islam di era digital. Generasi Z tidak mudah terpengaruh oleh pendekatan dakwah konvensional yang bersifat monolog dan normatif. Generasi Z membutuhkan pendekatan yang dialogis dan menyentuh sisi eksistensialnya. Dengan menelaah makna bacaan sholat dari perspektif generasi Z, para dai, akademisi, dan pendidik bisa mengembangkan metode dakwah yang lebih relevan dan efektif dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga sadar secara spiritual.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat signifikan dalam upaya memperkuat kualitas ibadah dan spiritualitas generasi muda Muslim. Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap bacaan dalam sholat sebagai komunikasi transendental, diharapkan generasi Z, khususnya mahasiswa KPI UNISA, mampu menjalankan ibadah dengan lebih bermakna, serta

menjadikan sholat sebagai titik temu antara kebutuhan spiritual individu dan ajaran agama yang luhur.

### **Metode penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa KPI UNISA sebagai bagian dari generasi Z dalam memaknai bacaan sholat sebagai bentuk komunikasi transendental. Subjek penelitian dipilih secara *purposive*, yakni mahasiswa yang aktif menjalankan ibadah sholat lima waktu dan memiliki latar belakang pendidikan keislaman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi non-partisipatif, dengan tujuan menangkap narasi-narasi spiritual yang muncul dari pengalaman personal para partisipan.

Proses analisis data mengikuti tahapan fenomenologi Colaizzi, yang mencakup identifikasi pernyataan penting, perumusan makna, dan pengelompokan ke dalam tema-tema esensial, hingga diperoleh pemahaman utuh mengenai makna bacaan sholat bagi partisipan. Validitas data dijaga melalui triangulasi metode dan member *checking*, sementara refleksi diri peneliti digunakan untuk meminimalkan bias subjektif. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana generasi Z memaknai dimensi spiritual dalam bacaan sholat, serta sejauh mana sholat berfungsi sebagai sarana komunikasi transendental dalam kehidupan mereka.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna bacaan dalam sholat di kalangan mahasiswa KPI UNISA dipahami melalui proses bertahap. Sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa pada awalnya mereka hanya menghafal bacaan sholat sejak kecil tanpa memahami artinya secara mendalam. Kesadaran terhadap makna bacaan baru muncul setelah mereka mengikuti kajian Islam atau kuliah yang mengkaji tafsir dan makna ibadah secara reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman spiritual terhadap bacaan sholat membutuhkan proses kognitif dan afektif yang berjalan bersamaan dalam perjalanan religius seseorang.

Sholat dalam Islam bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi spiritual yang paling mendalam. Allah SWT berfirman dalam QS. Taha ayat 14: *“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah sholat untuk mengingat-Ku”*. Ayat ini menegaskan bahwa sholat adalah media dzikir, atau mengingat Allah, yang berarti menghadirkan kesadaran spiritual dalam setiap lafaz yang diucapkan. Pemaknaan terhadap bacaan sholat menjadi esensial agar dzikir ini tidak berhenti pada level lisan, tetapi juga sampai ke dalam hati.

Beberapa partisipan menyebut bahwa bacaan seperti *“Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in”* (Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan) terasa sangat menyentuh ketika mereka sedang berada dalam tekanan akademik atau persoalan pribadi. Dalam kondisi tersebut, bacaan sholat menjadi representasi permohonan dan dialog batin yang lebih mendalam. Hal ini memperlihatkan bahwa bacaan sholat mampu menjadi jembatan antara realitas hidup dan pengharapan spiritual.

Namun tidak semua partisipan mengalami makna yang sama. Ada yang mengaku bahwa dalam kondisi terburu-buru, shalat hanya menjadi rutinitas formal. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas spiritual dalam ibadah sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan kesadaran personal saat melaksanakannya. Ketika kesadaran makna hilang, komunikasi transendental pun ikut meredup. Maka dari itu, pemahaman bacaan tidak cukup diajarkan secara teori, tetapi juga perlu dibangun melalui pembiasaan reflektif dan bimbingan ruhani yang intensif.

Berikut adalah ringkasan pemaknaan bacaan shalat oleh partisipan berdasarkan kategori makna yang muncul:

<b>Bacaan Sholat</b>	<b>Makna yang Dipahami Partisipan</b>	<b>Fungsi Transendental</b>
Surah Al-Fatihah	Permohonan petunjuk, pengakuan akan kuasa Allah	Hubungan hamba dengan Tuhan sebagai pemimpin hidup
Doa Rukuk dan Sujud	Tunduk sepenuhnya kepada Allah	Simbol kehambaan total dan penyadaran diri
Tasyahhud dan Shalawat	Kesaksian atas keesaan Allah dan kenabian Muhammad	Memperkuat identitas keislaman dan spiritualitas
Salam	Penutup dengan doa keselamatan	Membawa kedamaian batin setelah komunikasi batin

Pendidikan agama yang berpusat pada pemaknaan sangat berperan dalam memperdalam pengalaman spiritual mahasiswa. Kajian tafsir, mata kuliah fiqh ibadah, serta diskusi tematik tentang spiritualitas Islam turut mendorong mahasiswa untuk tidak sekadar membaca, tetapi juga merenungi isi shalat. Studi yang dilakukan oleh Ma'arif dan Nurdin menunjukkan bahwa metode pembelajaran agama yang berbasis pengalaman dan refleksi mampu menumbuhkan religiositas yang lebih otentik di kalangan generasi Z.

Dalam dimensi psikologis, partisipan mengaku merasa lebih tenang dan terkendali secara emosional setelah shalat yang dilakukan dengan penuh penghayatan makna. Bacaan-bacaan seperti "*Rabbighfirlī warhamnī*" (Ya Allah, ampunilah aku dan rahmatilah aku) menjadi bentuk pelampiasan emosi yang disampaikan kepada Tuhan secara personal. Ini selaras dengan penelitian Hafid yang menyebutkan bahwa bacaan shalat memiliki efek menenangkan dan mengurangi stres jika diinternalisasi secara spiritual. QS. Al-Mu'minun ayat 1-2 menyebutkan: "*Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya.*" Kekhusyukan dalam shalat yang disebut dalam ayat ini erat kaitannya dengan pemahaman terhadap bacaan yang diucapkan. Partisipan yang mampu meresapi makna bacaan mengaku lebih mudah untuk fokus dan merasakan kehadiran Allah selama shalat dibandingkan saat mereka hanya membaca tanpa pemaknaan.

Meski demikian, tidak sedikit pula yang mengaku masih berjuang menjaga kekhusyukan. Faktor eksternal seperti gangguan suara, tekanan tugas, atau notifikasi gawai menjadi tantangan utama. Hal ini menunjukkan pentingnya menciptakan ruang dan waktu shalat yang kondusif agar makna bacaan bisa diresapi. Selain itu, pendekatan dakwah dan

pendidikan Islam harus lebih membumi dengan gaya komunikasi yang sesuai dengan karakter generasi Z yang kritis dan reflektif.

Secara umum, penelitian ini memperlihatkan bahwa bacaan dalam sholat memang memiliki potensi besar sebagai media komunikasi transendental di kalangan mahasiswa KPI UNISA. Akan tetapi, potensi ini hanya bisa terwujud jika individu memiliki kesadaran spiritual dan mendapatkan bimbingan yang memadai dari lingkungan sekitar. Pengalaman mereka memperlihatkan bahwa makna sholat bukan sesuatu yang langsung hadir, tetapi dibentuk secara gradual melalui proses belajar, mengalami, dan merenung secara terus menerus.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa bacaan dalam sholat memiliki makna yang mendalam dan berpotensi menjadi bentuk komunikasi transendental bagi generasi Z, khususnya mahasiswa KPI UNISA. Sebagian besar partisipan mengalami proses pemaknaan spiritual yang berkembang seiring waktu, pengalaman hidup, serta pengaruh dari pendidikan keislaman yang reflektif. Bacaan seperti Surah Al-Fatihah dan doa-doa dalam rukuk serta sujud tidak hanya dilafalkan secara verbal, tetapi menjadi sarana untuk menyampaikan perasaan terdalam, harapan, dan ketergantungan kepada Allah SWT.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya dinamika dalam kualitas pemaknaan bacaan sholat. Faktor-faktor seperti tekanan akademik, distraksi digital, dan kurangnya pembiasaan reflektif menyebabkan sebagian mahasiswa menjalankan sholat secara mekanis tanpa kehadiran makna spiritual. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif, bimbingan rohani yang kontekstual, serta pendekatan pendidikan agama yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan spiritual.

Dengan demikian, bacaan dalam sholat tidak hanya memiliki nilai ritual, tetapi juga berfungsi sebagai media dialog spiritual yang intim antara manusia dan Tuhannya. Bagi generasi Z, pemahaman terhadap makna bacaan ini dapat memperkuat kedekatan dengan Allah, meningkatkan kualitas ibadah, dan membangun ketenangan batin dalam menghadapi tantangan kehidupan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan fenomenologis dalam memahami pengalaman keagamaan generasi muda secara lebih utuh dan mendalam.

### **Bibliografi**

- Fauzi, A. R., & Ramadhani, M. (2023). Internalisasi nilai spiritual dalam ibadah shalat di kalangan remaja Muslim. *Jurnal Studi Agama dan Sosial*, 8(1), 45–60.
- Hafid, A. (2020). Shalat sebagai media komunikasi transendental. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 135–147.
- Ma'arif, S., & Nurdin, A. (2022). Religiusitas Generasi Z dalam praktik ibadah harian. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1), 23–34.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zamhari, A. (2021). *Dimensi transendental dalam praktik keagamaan generasi milenial*. Jakarta: LKiS.